

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perundungan di sekolah adalah fenomena global yang mengancam kesejahteraan sosial, akademik, dan psikologis siswa. Tidak hanya korban yang terkena dampak agresi berulang yang dilakukan dalam hubungan kekuasaan yang tidak seimbang, tetapi juga lingkungan pembelajaran secara keseluruhan yang rusak (Olweus, 2013 dalam Luo et al., 2020; Gee et al., 2021). Menurut beberapa penelitian, perundungan dapat menyebabkan masalah seperti internalisasi, prestasi belajar yang buruk, dan penarikan diri dari lingkungan sosial (Arslan, 2021; Xu & Fang, 2021). Salah satu masalah besar yang berdampak pada kesehatan mental dan prestasi akademik siswa adalah perundungan.

Perundungan harus dilihat tidak hanya sebagai perilaku menyimpang seseorang, tetapi sebagai gejala sistemik yang menunjukkan bahwa lembaga pendidikan tidak berhasil menciptakan hubungan sosial yang baik. Interaksi antara berbagai sistem, termasuk makrosistem (budaya, norma, dan kebijakan), mesosistem (relasi antar mikrosistem), dan mikrosistem (keluarga dan sekolah) memengaruhi perilaku siswa, menurut teori ekologi sosial Bronfenbrenner (1979). Sekolah, sebagai mikrosistem utama, memiliki tugas besar untuk menanamkan nilai sosial yang prososial dan mencegah perilaku agresif berkembang.

Di tengah kesulitan ini, diperlukan strategi yang tidak hanya menanggapi pelecehan tetapi juga preventif dan berbasis lingkungan sekolah. Salah satu faktor kontekstual yang memiliki pengaruh kuat terhadap perkembangan sosial dan emosional siswa adalah lingkungan sekolah yang positif. Lingkungan ini memungkinkan siswa berpartisipasi dalam aktivitas sosial, memperkuat hubungan interpersonal, dan merasa aman dan dihargai di tempat belajar mereka. Sebaliknya, dipercaya bahwa lingkungan sekolah yang otoritatif dan kondusif dapat mengurangi perilaku menyimpang seperti perundungan.

Fenomena perundungan (perundungan) di sekolah adalah masalah serius yang berdampak langsung pada kesejahteraan sosial, akademik, dan psikologis siswa. Meskipun berbagai program pencegahan telah dilaksanakan, perundungan

masih menjadi masalah yang belum terselesaikan secara menyeluruh di berbagai negara, termasuk Indonesia. Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2023 mencatat 226 kasus perundungan dan kekerasan fisik di sekolah, serta data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2022) menunjukkan bahwa 45% siswa di Indonesia pernah mengalami perundungan dalam berbagai bentuk. Dari data ini menunjukkan betapa pentingnya menangani masalah perundungan di tingkat lokal (KPAI, 2023). Laporan UNESCO (2019) menyatakan bahwa 32% siswa di seluruh dunia mengalami perundungan, menunjukkan bahwa ini adalah fenomena yang umum dan membutuhkan tindakan sistematis. Tidak hanya korban yang terkena dampak perundungan, tetapi perundungan juga merusak suasana sekolah secara keseluruhan, yang menghambat pembentukan lingkungan belajar yang ramah dan produktif (Wang & Degol, 2016).

Salah satu metode yang dianggap berhasil untuk mengurangi perundungan di sekolah adalah membangun lingkungan sekolah yang otoritatif, yang mencakup sistem disiplin yang tegas dikombinasikan dengan dukungan emosional guru (Gregory et al., 2010; Cornell & Huang, 2016). Siswa merasa aman, dihargai, dan terikat dengan sekolah karena lingkungan ini menekankan aturan yang jelas dan hubungan interpersonal yang hangat. Dalam hal ini, lingkungan sekolah yang otoritatif sangat penting. Konsep ini merupakan adaptasi dari pola asuh otoritatif ke dalam sistem sekolah (Baumrind, 1991). Pola asuh otoritatif menyeimbangkan dukungan guru kepada siswa, hubungan yang akrab, dan struktur disiplin yang konsisten (Gregory et al., 2010). Penelitian menunjukkan bahwa metode ini menurunkan tingkat pelecehan dan meningkatkan persepsi siswa tentang keadilan dan keamanan. Konold dan Cornell (2015) dan Huang et al. (2020).

Salah satu elemen mikrosistem yang paling menonjol adalah iklim sekolah. Persepsi siswa terhadap lingkungan sekolah berkontribusi pada keterlibatan akademik, kesejahteraan psikologis, dan regulasi emosi (Thapa et al., 2013). Ketidakpuasan dan pemberontakan siswa biasanya dipicu oleh lingkungan sekolah yang terlalu represif atau permisif. Perilaku menyimpang seperti perundungan kemudian muncul sebagai akibatnya (Cornell & Huang, 2016; Wang & Eccles, 2012). Pada Tingkat lokal khususnya wilayah Bekasi, berdasarkan data DP3A

Kabupaten Bekasi yang dihimpun dari berbagai sumber pemberitaan, tercatat pada tahun 2023 hingga Oktober terdapat 197 kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak dengan 3 kasus perundungan, dan sepanjang tahun 2023 meningkat menjadi 269 kasus dengan 18 kasus perundungan. Sementara itu, pada periode Januari hingga September 2024, jumlah kasus kekerasan mencapai 215 kasus dengan 13 kasus perundungan. Data ini diperkuat oleh sejumlah kasus perundungan ekstrem yang terjadi di Kabupaten Bekasi dan mendapat perhatian nasional, mulai dari kekerasan fisik berat hingga korban meninggal dunia. Kondisi ini menunjukkan bahwa perundungan bukan sekadar perilaku menyimpang individual, melainkan masalah sistemik yang berkaitan dengan iklim dan pengelolaan sekolah. (DP3A Kabupaten Bekasi, 2024; KPAD Kabupaten Bekasi, 2024).

Iklim sekolah yang otoritatif menggabungkan struktur disiplin yang adil dan dukungan guru yang ramah, yang telah terbukti efektif menekan perilaku menyimpang, seperti pelecehan, dan saat ini menjadi pendekatan strategis yang sangat dikaji (Cornell & Huang, 2016; Gálvez-Nieto et al., 2021). Menurut penelitian sebelumnya, sekolah dengan iklim otoritatif memiliki tingkat intimidasi yang lebih rendah dibandingkan sekolah dengan iklim permisif atau otoriter (Konold & Cornell, 2015; Luo et al., 2020). Namun, temuan ini hanya dapat digunakan di negara Barat karena penelitian di negara berkembang seperti Indonesia sangat terbatas. Di Indonesia, penelitian tentang perundungan dan iklim sekolah otoritatif masih tergolong terbatas dari segi kuantitas dan kualitas data empiris. Dengan kultur kolektif Indonesia, ada peluang besar untuk membangun hubungan sosial di institusi pendidikan. Secara teoritis, penelitian ini melibatkan tiga variabel utama, yaitu iklim sekolah yang otoritatif (*authoritative school climate*), perilaku perundungan, dan rasa memiliki terhadap sekolah (*school belonging*). Ketiga variabel tersebut memiliki hubungan yang saling berkaitan dalam menjelaskan perilaku sosial siswa di sekolah.

Iklim sekolah yang otoritatif merupakan kondisi sekolah yang ditandai oleh adanya struktur disiplin yang jelas, konsisten, dan adil yang diimbangi dengan dukungan guru yang hangat dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Lingkungan sekolah yang demikian menciptakan rasa aman, kepercayaan, dan hubungan

interpersonal yang positif. Ketika siswa merasa bahwa aturan diterapkan secara adil dan guru memberikan perhatian terhadap kesejahteraan mereka, kecenderungan untuk melakukan perilaku agresif seperti perundungan akan berkurang. Namun demikian, pengaruh iklim sekolah terhadap perundungan tidak selalu berlangsung secara langsung. Salah satu faktor psikologis yang dapat memperkuat pengaruh tersebut adalah *school belonging* atau rasa memiliki terhadap sekolah. *School belonging* menggambarkan sejauh mana siswa merasa diterima, dihargai, dan menjadi bagian dari komunitas sekolah. Siswa yang memiliki rasa memiliki yang tinggi cenderung menunjukkan perilaku prososial, menghargai norma sekolah, serta menghindari tindakan yang dapat merugikan teman sebaya.

Sebaliknya, siswa yang memiliki tingkat *school belonging* rendah cenderung mengalami keterasingan sosial dan memiliki risiko lebih besar untuk terlibat dalam perilaku perundungan baik sebagai pelaku maupun korban. Oleh karena itu, *school belonging* diduga berperan sebagai variabel moderator yang memperkuat pengaruh iklim sekolah yang otoritatif terhadap penurunan perilaku perundungan. Penelitian-penelitian yang dilakukan dalam lima tahun terakhir menunjukkan perkembangan signifikan dalam kajian mengenai iklim sekolah yang Otoritatif. Salah satu kebaruan utama adalah eksplorasi konteks lintas budaya, seperti yang dilakukan oleh Gálvez-Nieto et al. (2021) di Chili dan Kim et al. (2021) di Kanada dan Tiongkok. Penelitian ini memperluas generalisasi teori otoritatif *school climate* dengan menunjukkan bahwa kombinasi struktur disiplin yang adil dan dukungan guru yang hangat tetap efektif dalam menurunkan perilaku perundungan di berbagai sistem Pendidikan.

Kebaruannya terletak pada kontribusi terhadap kebijakan sekolah, khususnya dalam pengelolaan disiplin. Huang et al. (2021) menemukan bahwa iklim sekolah yang Otoritatif secara signifikan menurunkan tingkat *out-of-school suspension* (*skorsing di luar sekolah*), menandakan bahwa pendekatan berbasis struktur dan dukungan lebih efektif daripada hukuman keras untuk mengontrol perilaku siswa. Hal ini mendukung pergeseran paradigma dari pendekatan disiplin represif menuju pembinaan berbasis relasi dan keadilan. Meskipun berbagai studi internasional telah menunjukkan bahwa iklim sekolah yang bersifat otoritatif berkontribusi

secara signifikan terhadap penurunan perilaku menyimpang seperti perundungan (Gregory et al., 2010; Cornell & Huang, 2016), namun konsep ini masih relative jarang diadopsi secara eksplisit dalam praktik pendidikan di Indonesia.

Penelitian mengenai iklim sekolah di Indonesia umumnya masih berfokus pada aspek keamanan sekolah, kedisiplinan, atau hubungan sosial secara umum, sementara kajian yang secara khusus menggunakan kerangka authoritative school climate masih sangat terbatas. Selain itu, belum banyak penelitian yang mengkaji bagaimana pengaruh iklim sekolah yang otoritatif terhadap perilaku perundungan dengan mempertimbangkan faktor psikologis siswa, seperti rasa memiliki terhadap sekolah (school belonging). Padahal, dalam konteks budaya Indonesia yang menekankan kebersamaan dan keterikatan sosial, school belonging diduga memiliki peran penting dalam memperkuat pengaruh positif iklim sekolah terhadap pencegahan perilaku perundungan. Oleh karena itu, penelitian ini diperlukan untuk mengisi kesenjangan literatur sekaligus memberikan bukti empiris yang relevan dengan konteks pendidikan Indonesia.

Untuk mengkaji potensi penerapan iklim sekolah otoritatif di Indonesia peneliti melakukan studi pendahuluan pada beberapa sekolah menengah pertama (SMP) di Bekasi, baik sekolah negeri maupun swasta. Jenjang SMP dipilih berdasarkan pada karakteristik perkembangan remaja awal yang rentan terhadap dinamika perundungan sebaya, sekaligus menyikapi tingginya insiden kekerasan pada kelompok usia tersebut di tingkat lokal. Pemilihan sekolah dengan karakteristik yang beragam ini bertujuan untuk memperoleh gambaran awal mengenai keberadaan iklim sekolah yang otoritatif pada berbagai konteks penyelenggaraan pendidikan. Peneliti tidak bermaksud membandingkan sekolah negeri dan sekolah swasta, melainkan mengidentifikasi sekolah yang memiliki karakteristik paling sesuai dengan konsep authoritative school climate yang menjadi fokus penelitian. mengenai karakteristik iklim sekolah otoritatif serta keberadaan perilaku perundungan pada sekolah-sekolah calon lokasi penelitian.

Sekolah negeri dipilih karena mewakili sistem pendidikan umum yang memiliki jumlah siswa yang heterogen serta mekanisme disiplin sekolah yang telah terstandarisasi. Sementara itu, sekolah Islam Terpadu dipilih karena secara

konseptual memiliki penekanan yang kuat pada pembinaan karakter, penguatan nilai moral, serta hubungan yang lebih intensif antara guru dan siswa melalui berbagai program pendampingan dan pembiasaan. Karakteristik tersebut diduga memiliki keterkaitan dengan dimensi utama iklim sekolah otoritatif, yaitu struktur disiplin yang jelas (*disciplinary structure*) dan dukungan guru (*student support*).

Studi ini dilakukan dengan menggunakan instrumen kuisioner dan lembar observasi yang dibuat berdasarkan indikator iklim sekolah otoritatif. Observasi dilakukan di ruang kelas, lingkungan sekolah, dan saat kegiatan ekstrakurikuler. Wawancara dilakukan dengan guru BK, lima wali kelas, serta sepuluh siswa dari tingkat kelas yang berbeda (VII, VIII, IX) serta analisis dokumen sekolah berupa tata tertib, program pembinaan karakter, dan laporan penanganan kasus siswa. Hasil observasi menunjukkan bahwa sekolah yang menjadi tujuan penelitian memiliki aturan disiplin yang tertulis dengan baik, namun terdapat variasi dalam pelaksanaannya. Pada beberapa sekolah negeri, penegakan aturan cenderung berorientasi pada kepatuhan terhadap tata tertib dan administrasi sekolah. Sementara itu, pada sekolah swasta islam terpadu ditemukan integrasi antara dimensi kontrol (penegakan disiplin berbasis aturan) dan dimensi kehangatan, yang diwujudkan melalui pembinaan karakter berbasis nilai agama, program pendampingan siswa (mentoring), serta komunikasi dua arah yang intensif antara guru dan siswa.

Wawancara dengan guru BK dan wali kelas menunjukkan bahwa sekolah swasta islam terpadu memiliki program pembinaan karakter yang lebih terstruktur melalui mentoring, pembiasaan ibadah, serta pendampingan siswa secara berkala. Guru tidak hanya berperan sebagai penegak aturan, tetapi juga sebagai pembimbing yang memberikan dukungan emosional kepada siswa. Karakteristik tersebut sesuai dengan konsep *authoritative school climate* yang menekankan keseimbangan antara struktur disiplin dan dukungan guru. Guru menyampaikan bahwa: “Kami berusaha menjaga keseimbangan antara penegakan aturan dan pendekatan emosional. Pendekatan kami bukan menghukum, tetapi membina.” Guru juga menyebutkan adanya kegiatan pengembangan karakter dan program mentoring untuk siswa oleh

wali kelas. Hal ini memperkuat indikasi bahwa sekolah telah menerapkan prinsip-prinsip iklim otoritatif.

Sementara itu, hasil wawancara di SMP Negeri menunjukkan bahwa sekolah juga menerapkan aturan yang jelas dan konsisten, namun hubungan personal antara guru dan siswa lebih banyak dibangun melalui kegiatan pembelajaran dan layanan bimbingan konseling. Meskipun demikian, guru mengakui masih terdapat tantangan dalam pengawasan interaksi sosial siswa karena jumlah siswa yang relatif besar. Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa, meskipun sebagian besar merasa nyaman dan diterima di sekolah, masih ada siswa yang mengalami pengalaman perundungan dalam bentuk verbal dan relasional. Siswa kelas VIII berkata: “Saya sering diejek karena bentuk tubuh saya. Kadang teman-teman suka menjauh.” Siswa lain menyebutkan: “Ada yang sengaja tidak mengajak saya main atau kerja kelompok.” Guru BK mengakui bahwa bentuk perundungan yang terselubung seperti pengucilan dan ejekan masih sesekali terjadi dan menjadi perhatian dalam konseling individu. Oleh karena itu, studi pendahuluan ini menunjukkan bahwa Sekolah memiliki iklim yang bersifat otoritatif ditunjukkan melalui kombinasi struktur disiplin dan dukungan emosional yang kuat. Fakta ini mendukung gagasan bahwa sekolah yang akan diteliti memiliki karakteristik iklim otoritatif sehingga layak dijadikan lokasi penelitian.

Analisis dokumen sekolah menunjukkan bahwa kelima sekolah memiliki kebijakan anti-perundungan dan mekanisme penanganan pelanggaran siswa. Namun, sekolah Islam Terpadu memiliki tambahan program penguatan karakter dan pembiasaan religius yang secara eksplisit diarahkan untuk membangun sikap saling menghormati, empati, dan kepedulian sosial. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, analisis dokumen, dan survei awal, 5 sekolah swasta dan negeri dipilih sebagai lokasi penelitian karena menunjukkan karakteristik iklim sekolah yang paling mendekati konsep authoritative school climate sebagaimana dikemukakan oleh Gregory et al. (2010), yaitu adanya struktur disiplin yang jelas, konsisten, dan adil yang diimbangi dengan dukungan emosional guru yang kuat.

Namun demikian, hasil studi pendahuluan juga menunjukkan bahwa keberadaan iklim sekolah otoritatif tidak serta-merta menghilangkan perilaku

perundungan secara menyeluruh. Berdasarkan data angket dan laporan pendidik terkait kasus perundungan, masih ditemukan perilaku perundungan dalam tingkat rendah hingga sedang. Bentuk perundungan yang paling sering muncul adalah perundungan verbal dan sosial, sementara perundungan fisik relatif jarang terjadi. Menariknya, pada sekolah-sekolah dengan karakteristik iklim sekolah otoritatif, kasus perundungan yang terjadi cenderung lebih cepat teridentifikasi dan ditangani. Guru dan pihak sekolah umumnya merespons kasus perundungan melalui pendekatan edukatif, pembinaan karakter, serta pelibatan layanan bimbingan dan konseling, bukan semata-mata melalui hukuman. Kondisi ini menunjukkan bahwa iklim sekolah otoritatif berperan dalam menciptakan lingkungan yang relatif aman dan responsif terhadap permasalahan sosial siswa.

Meskipun demikian, fakta bahwa perilaku perundungan masih ditemukan mengindikasikan adanya faktor lain yang turut memengaruhi dinamika tersebut. Salah satu faktor yang dipandang relevan adalah rasa memiliki siswa terhadap sekolah (*school belonging*). Siswa yang memiliki rasa keterikatan emosional yang kuat terhadap sekolah cenderung merasa diterima, dihargai, dan bertanggung jawab menjaga lingkungan sosial yang positif. Sebaliknya, siswa dengan tingkat *school belonging* yang rendah berpotensi lebih rentan terlibat dalam perilaku perundungan, baik sebagai pelaku maupun korban. Dengan demikian, hasil studi pendahuluan ini memberikan gambaran bahwa iklim sekolah otoritatif merupakan prasyarat penting dalam upaya pencegahan dan penanganan perundungan, tetapi belum cukup untuk menghilangkan perilaku tersebut sepenuhnya. Keberadaan perundungan pada sekolah dengan iklim otoritatif justru memperkuat relevansi penelitian ini, khususnya untuk menguji hubungan antara iklim sekolah otoritatif dan perilaku perundungan serta mengkaji peran rasa memiliki terhadap sekolah sebagai variabel moderasi. Narasi ini menjadi dasar empiris dan teoritik yang kuat bagi pelaksanaan penelitian tesis pada tahap selanjutnya.

Kemudian salah satu aspek penting dari iklim sekolah adalah rasa memiliki terhadap sekolah (*school belonging*), yakni perasaan diterima, dihormati, dan menjadi bagian dari komunitas sekolah. Encina dan Berger (2021) menyatakan bahwa rasa memiliki tersebut tidak hanya terkait erat dengan perilaku prososial dan

keterlibatan kewargaan (*civic behavior*), tetapi penting juga untuk mencegah perilaku menyimpang seperti perundungan. Ketika siswa merasa dihargai, diterima, dan menjadi bagian dari komunitas sekolah, kecenderungan mereka untuk terlibat dalam atau menjadi korban perundungan cenderung menurun (Goodenow & Grady, 1993; Li et al., 2020). Penelitian menunjukkan bahwa rasa memiliki ini tidak hanya memoderasi pengaruh iklim sekolah terhadap perundungan, tetapi juga berdampak besar terhadap kesejahteraan dan pencapaian akademik siswa (Burgess et al., 2023; Liu et al., 2025). Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana iklim sekolah yang otoritatif dapat mempengaruhi pengalaman sosial siswa melalui mekanisme rasa memiliki terhadap sekolah.

Pendekatan baru juga terlihat dalam integrasi variabel psikososial seperti *school belonging* sebagai moderator, sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian Luo et al. (2020) dan Chuang et al. (2022), yang memberikan pemahaman komprehensif mengenai dinamika iklim otoritatif terhadap perilaku siswa. Temuan tersebut menunjukkan bahwa *school belonging* (keterikatan sekolah) memoderasi hubungan antara iklim sekolah dan perilaku perundungan. Kondisi psikologis siswa juga memainkan peran penting. *School belonging* atau rasa memiliki terhadap sekolah terbukti menjadi variabel psikososial yang protektif. Menurut Goodenow (1993), ketika siswa merasa bahwa mereka diterima, dihargai, dan menjadi bagian dari komunitas sekolah, mereka cenderung menunjukkan keterlibatan akademik yang lebih tinggi dan perilaku yang lebih adaptif. Sebaliknya, keterasingan atau perasaan tidak diterima mendorong siswa untuk mencari validasi melalui cara yang merugikan, termasuk dominasi sosial lewat perundungan (Allen et al., 2018; Chuang et al., 2022).

Dengan latar belakang teori yang kuat, data empiris awal yang valid, dan konteks lokal yang relevan, penelitian ini bertujuan untuk menguji “Hubungan Iklim Sekolah Otoritatif dan perilaku perundungan, Peran Rasa Memiliki Terhadap Sekolah sebagai variabel Moderator. Diharapkan, penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan bagi ilmu bimbingan dan konseling serta mendorong praktik pendidikan yang lebih manusiawi, adil, dan transformatif di Indonesia. Pendidikan yang manusiawi menempatkan peserta didik sebagai individu yang memiliki

martabat, potensi, dan kebutuhan yang perlu dihargai serta dikembangkan secara optimal. Pendidikan yang adil memberikan kesempatan belajar yang setara bagi seluruh peserta didik tanpa diskriminasi berdasarkan latar belakang maupun karakteristik individu. Sementara itu, pendidikan yang transformatif merupakan proses pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian hasil akademik, tetapi juga mampu menghasilkan perubahan positif pada cara berpikir, sikap, perilaku, serta budaya sekolah. Melalui lingkungan sekolah yang aman, suportif, inklusif, dan berwibawa, pendidikan transformatif diharapkan mampu membentuk peserta didik yang memiliki karakter positif, keterampilan sosial yang baik, kepedulian terhadap sesama, serta kemampuan membangun hubungan yang sehat sehingga dapat mencegah munculnya perilaku perundungan dan mewujudkan iklim sekolah yang kondusif bagi perkembangan seluruh warga sekolah.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan utama yang menjadi fokus penelitian ini:

1. Fenomena perundungan di sekolah, baik secara global maupun nasional, termasuk di Kabupaten Bekasi, masih menunjukkan prevalensi yang tinggi dan berdampak terhadap kesejahteraan siswa.
2. Keterbatasan riset tentang iklim sekolah otoritatif dan perundungan di Indonesia. Sebagian besar penelitian yang menunjukkan efektivitas iklim sekolah otoritatif dalam menekan perundungan berasal dari negara barat.
3. Minimnya pemahaman mengenai peran faktor psikososial dalam mencegah perundungan. Seperti peran rasa memiliki sekolah merupakan factor psikososial yang dapat memoderasi hubungan antara iklim sekolah yang otoritatif dan perilaku perundungan.
4. Studi pendahuluan di beberapa SMP di Bekasi menunjukkan indikasi iklim sekolah *otoritatif* dan masih adanya perilaku perundungan, namun belum ada penelitian kuantitatif yang menguji hubungan ketiga variabel tersebut secara sistematis.

Dari identifikasi masalah ini, terlihat jelas bahwa diperlukan penelitian yang lebih mendalam untuk memahami bagaimana iklim sekolah yang Otoritatif dan rasa memiliki terhadap sekolah saling berinteraksi untuk mempengaruhi perilaku perundungan di konteks pendidikan Indonesia, khususnya di wilayah Bekasi.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini secara sengaja membatasi ruang lingkup analisis guna memastikan fokus, kedalaman, dan kelayakan (*feasibility*) kajian. Pembatasan masalah diterapkan pada aspek berikut:

1. Ruang Lingkup Penelitian

Fokus penelitian hanya pada hubungan antara iklim sekolah otoritatif (dukungan emosional tinggi dan struktur disiplin konsisten) dan perilaku perundungan yang berfokus pada pelaku dan korban perundungan dengan rasa memiliki sekolah sebagai variabel pemoderasi. Aspek iklim sekolah di luar dimensi otoritatif (sefasilitas fisik atau kebijakan kurikulum), bentuk *cyberbullying*, serta faktor eksternal pengaruh keluarga/media dikecualikan. Rasa memiliki sekolah digunakan sebagai pemoderasi dibatasi pada keterikatan psikologis siswa terhadap komunitas sekolah, tanpa memasukkan dukungan sosial eksternal.

2. Mekanisme Hubungan

Studi ini secara eksklusif menguji peran moderasi rasa memiliki sekolah dalam hubungan iklim otoritatif-perundungan, bukan efek mediasi atau prediksi langsung. Artinya, analisis difokuskan pada apakah tingkat rasa memiliki sekolah memperkuat/melemahkan pengaruh iklim otoritatif terhadap perundungan, tanpa meneliti jalur mediasi.

3. Subjek dan Konteks

Responden dibatasi pada siswa SMP (usia 12–15 tahun) di wilayah Bekasi Indonesia. Pemilihan kelompok usia ini didasarkan pada puncak prevalensi perundungan pada masa remaja awal, sementara konteks perkotaan dipilih untuk meminimalkan variasi sosio-kultural. Pengumpulan data hanya mengandalkan kuesioner *self-report* dari siswa, tanpa melibatkan perspektif guru, orang tua, atau observasi langsung.

4. Faktor yang Tidak Dikontrol

Variabel eksternal seperti kebijakan pendidikan nasional, pengaruh media sosial, latar belakang sosio-ekonomi keluarga, serta faktor psikologis individual (misalnya trait agresivitas) sengaja tidak diikutsertakan demi menjaga fokus pada dinamika internal sekolah.

D. Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat hubungan antara iklim sekolah yang bersifat otoritatif dengan perilaku perundungan di kalangan siswa SMP?
2. Apakah rasa memiliki terhadap sekolah (school belonging) memoderasi hubungan antara iklim sekolah otoritatif dan perilaku perundungan?

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Akademik

Penelitian ini memberikan kontribusi akademik yang signifikan, khususnya dalam:

a. Pengayaan Literatur Ilmiah

Menyediakan bukti empiris mengenai hubungan antara iklim sekolah yang otoritatif dan perilaku perundungan dengan mempertimbangkan peran moderasi dari rasa memiliki terhadap sekolah. Hal ini memperkaya bahan ajar, referensi skripsi, tesis, maupun disertasi di bidang psikologi pendidikan dan bimbingan konseling.

b. Validasi Instrumen dan Model Konseptual

Penelitian ini dapat membantu menguji konsistensi dan validitas dari berbagai instrumen seperti Otoritatif School Climate Survey, Bullying Participant Behaviors Questionnaire (BPBQ), dan Psychological Sense of School Membership Scale, serta meneguhkan model konseptual yang digunakan untuk menjelaskan mekanisme pengaruh antar variabel.

c. Membuka Ruang Kajian Lanjutan

Penelitian ini bisa menjadi dasar untuk studi lanjutan dengan pendekatan yang lebih kompleks seperti uji model moderated mediation, studi lintas budaya, atau penelitian intervensi berbasis program pembentukan iklim sekolah.

2. Kegunaan Sosial

Penelitian ini juga memiliki kegunaan sosial, yakni:

a. Mendorong Sekolah yang Lebih Aman dan Inklusif

Dengan memahami peran iklim sekolah dan rasa memiliki, sekolah dapat menciptakan suasana yang lebih aman, suportif, dan bebas dari perundungan, sehingga setiap siswa merasa dihargai dan nyaman berada di sekolah.

b. Peningkatan Kesejahteraan Psikososial Siswa

Penurunan perilaku perundungan di sekolah berkontribusi langsung pada peningkatan kesejahteraan emosional, rasa aman, motivasi belajar, dan keterlibatan akademik siswa.

c. Pemberdayaan Komunitas Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan edukasi bagi semua warga sekolah guru, siswa, dan orang tua agar bersama-sama membangun kultur positif yang menolak kekerasan dan menyuburkan nilai empati, keterbukaan, dan kolaborasi.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

a. Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya literatur ilmiah di bidang psikologi pendidikan dan bimbingan konseling, khususnya yang berkaitan dengan pengaruh iklim sekolah terhadap perilaku perundungan. Dengan memfokuskan pada *otoritatif school climate*, penelitian ini memperluas pemahaman tentang bagaimana gaya kepemimpinan sekolah yang seimbang antara kedisiplinan dan dukungan emosional dapat menciptakan lingkungan sekolah yang aman.

b. Kontribusi terhadap Teori

Penelitian ini menguji peran moderasi dari *school belonging*, sehingga memberikan kontribusi pada pengembangan teori-teori tentang keterikatan siswa dan dampaknya terhadap perilaku maladaptif. Penelitian ini juga menegaskan dan

memperkuat kerangka teori otoritatif climate (Cornell & Huang, 2016) dan school belonging (Goodenow, 1993) dalam konteks penanggulangan perundungan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Studi pendahuluan membuktikan bahwa walaupun sekolah sudah memiliki iklim yang otoritatif, masih terdapat perilaku perundungan. Oleh karena itu, penelitian ini dapat memberikan arahan konkret bagi sekolah untuk mengintegrasikan kebijakan yang mendukung rasa memiliki siswa terhadap sekolah, demi mencegah perilaku perundungan yang tersembunyi (relasional dan verbal).

b. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Hasil observasi membuktikan pentingnya relasi emosional guru terhadap pencegahan perundungan. Guru BK dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk merancang layanan konseling kelompok dan program pencegahan berbasis school belonging.

c. Bagi Orang Tua

Penelitian ini memberikan dasar bahwa suasana sekolah tidak cukup hanya "nyaman secara aturan", tetapi juga harus memfasilitasi keterikatan emosional anak, yang bisa dikuatkan dari rumah.

d. Bagi Pembuat Kebijakan Pendidikan

Dengan adanya bukti lokal, penelitian ini mendukung program sosialisasi anti-perundungan di daerah Bekasi dengan dasar ilmiah yang lebih kuat, serta dapat menjadi pijakan intervensi berbasis komunitas.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi pijakan awal untuk penelitian lanjutan dengan pendekatan longitudinal atau eksperimen yang menguji secara langsung efektivitas intervensi Otoritatif school climate dan school belonging terhadap perilaku perundungan dan variabel psikososial lainnya.

G. State Of The Art

Penelitian mengenai hubungan antara iklim sekolah dan perilaku perundungan telah banyak dilakukan, terutama di negara-negara Barat dengan konteks pendidikan yang menekankan individualisme. Dalam budaya Barat, pendidikan sering kali berfokus pada pengembangan diri, kreativitas, dan pemikiran kritis individu. Siswa didorong untuk menyuarakan pendapat mereka dan mengambil inisiatif dalam proses belajar.

Sebaliknya, Indonesia, yang mengadopsi budaya kolektivistik, menekankan pentingnya hubungan sosial, kerja sama, dan keharmonisan dalam kelompok. Dalam konteks pendidikan, siswa diajarkan untuk menghormati otoritas guru dan nilai-nilai komunitas. Pendekatan ini dapat memengaruhi bagaimana siswa berinteraksi satu sama lain dan bagaimana mereka merespons iklim sekolah.

Kombinasi antara struktur disiplin yang tegas dan dukungan emosional dari guru menciptakan iklim sekolah yang dapat menurunkan perilaku perundungan dengan cara yang beresonansi dengan nilai-nilai baik individualisme maupun kolektivisme. Dengan pendekatan yang tepat, sekolah dapat membantu siswa merasa aman dan dihargai, terlepas dari latar belakang budaya mereka.

Studi-studi tersebut menunjukkan bahwa iklim sekolah yang bersifat otoritatif yakni kombinasi antara struktur disiplin yang tegas dan dukungan emosional guru berkontribusi signifikan dalam menurunkan perilaku perundungan (Gregory et al., 2010; Cornell & Huang, 2016; Konold & Cornell, 2015). Temuan ini kemudian diperkuat oleh riset yang lebih terkini seperti Luo et al. (2020), Gálvez-Nieto et al. (2021), dan Kim et al. (2021), yang menguji relevansi iklim Otoritatif lintas budaya.

Meskipun banyak penelitian sebelumnya berfokus pada efek langsung antara iklim sekolah dan perundungan, sedikit yang mengeksplorasi secara mendalam mekanisme psikososial yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan tersebut. Meskipun school belonging telah terbukti sebagai mediator dalam beberapa studi (Goodenow & Grady, 1993; Liu et al., 2025), kajian tentang perannya sebagai moderator, khususnya di konteks negara berkembang dengan budaya kolektivistik seperti Indonesia, masih sangat terbatas.

Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu dilakukan pada tingkat SMA atau setara, sementara fase remaja awal (SMP/MTs) justru merupakan masa kritis perkembangan sosial-emosional yang rawan terhadap perilaku perundungan. Oleh karena itu, riset ini menjadi penting dan baru karena mengkaji bagaimana iklim sekolah yang otoritatif berinteraksi dengan rasa memiliki siswa terhadap sekolah dalam mempengaruhi perilaku perundungan pada siswa SMP di Indonesia.

Penelitian ini juga menggabungkan dua kerangka teoretis utama: Teori Ekologi Sosial (Bronfenbrenner, 1979) dan Teori Kontrol Sosial (Hirschi, 1969), yang menjelaskan interaksi antara faktor lingkungan dan ikatan sosial dalam membentuk perilaku siswa. Dengan mengintegrasikan pendekatan psikososial, budaya lokal, dan desain kuantitatif korelasional yang kuat, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual dan praktis terhadap upaya pencegahan perundungan yang kontekstual dan berbasis ilmiah.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang dinamika iklim sekolah dan perilaku perundungan, serta menawarkan strategi yang lebih efektif untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan mendukung bagi siswa, khususnya di Indonesia.